

**MARGINALISASI DAN REVITALISASI *PARIKAN*  
DI ERA KELISANAN SEKUNDER**  
**Marginalization and Revitalization of Parikan in The Secondary Orality Era**

**D. Jupriono**

Fakultas Sastra, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Pos-el:djupriono.sastra@gmail.com

(Makalah diterima tanggal 8 Juli 2010 —Disetujui tanggal 24 Agustus 2010)

**Abstrak.** Sastra lisan *parikan* termarginalisasikan dari masyarakatnya di Jawa Timur dan Jawa Tengah karena: makin langkanya habitat tempat munculnya *parikan* (*ludruk*, *tayub*, dll.); melimpahnya acara pop di media elektronik TV; punahnya budaya sindiran; tergusurnya lembah lokalisasi; makin berkurangnya jumlah penjual jamu di pasar tradisional dan para pedagang keliling berlayar tancap; lenyapnya budaya *cangkrukan/jagongan*. Meskipun demikian, ada dua komunitas yang tetap melestarikan *parikan*, yaitu komunitas pesantren, yang tetap mempertahankan *parikan* sebagai produk kelisanan primer, dan masyarakat Jawa pedesaan serta komunitas urban etnis Jawa, yang melestarikan *parikan* sebagai produk kelisanan sekunder dalam kemasan media elektronik. Di antara *parikan* yang masih tersisa, terdapat *parikan* pelesetan, yang hanya main-main oleh *dagelan* ludruk, dan *parikan* serius, sebagai media iklan resmi layanan masyarakat oleh kepolisian, parpol, perusahaan, dan media massa, serta sebagai kritik sosial terhadap ketimpangan keadaan dan kesewenangan penguasa, juga oleh *dagelan* ludruk.

**Kata-Kata Kunci:** sastra lisan, revitalisasi, kelisanan sekunder, kritik sosial, marginalisasi

**Abstract:** *Parikan* as oral literature is marginalized from its society in East Java and Central Java because the more rarely of habitat it emerges (*ludruk*, *tayub*, etc); the abundance of popular programs in TV electronic media; the vanishing satirical culture; the abolition of prostitution locality; the lesser of the amount of herbs seller in traditional market and vendors on *layar tancap*; the diminishing of the culture of *cangkrukan/jagongan*. Fortunately, yet there are two communities keeping on conserve *parikan*, they are pesantren community, which keeps *parikan* as the product of primary orality, and Javanese villagers and also Javanese urban community who conserve *parikan* as the product of secondary orality in electronic media packaging. Among the rest of *parikan*, there are *plesetan parikan*, merely for jokes which come from *ludruk* comedians, and serious *parikan*, as the official advertising media of public service by police department, politic parties, companies, and mass media, also as the social critique by *ludruk* comedians towards social injustice and despotism of public officers.

**Key Words:** oral literature, revitalization, secondary orality, social critique, marginalization

**PENGANTAR**

Isu klasik tetapi tetap aktual-dominan bagi komunitas penikmat dan pemerhati sastra Jawa adalah makin terpinggirkannya sastra Jawa dari masyarakat pendukungnya. Di dalam masyarakat Jawa, hidup berdampingan sastra modern Indonesia, sastra (tulisan) mutakhir Jawa, dan

sastra lisan Jawa. Sastra lisan Jawa hidup subur berabad-abad di samping tradisi lisan lain, seperti mantra, *cangkruman* (teka-teki tradisional), tembang, *parikan*, dongeng, dan nyanyian *dolan* anak-anak (Hutomo, 1991). Setidaknya dalam 20 tahun terakhir, sastra Jawa ditinggalkan penikmatnya; sastra Jawa di ambang

kepunahan. Kecemasan para pakar sastra Jawa ini ada benarnya sejauh menyangkut sastra tulis (Sudikan, 1996).

Jika hal itu dikenakan pada sastra lisan, kekhawatiran tersebut hendaknya ditinjau ulang. Dalam jagat sastra lisan sebagai salah satu bentuk tradisi/folklor lisan, *parikan* tetap bertahan. Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana kondisi objektif pantun Jawa *parikan*? Apakah ia juga terkikis dan ditinggalkan komunitasnya? Jika jawabnya “Ya”, faktor apa sajakah yang mendorong terjadinya pergeseran itu? Jika masih ada yang tersisa, di mana sajakah *parikan* dapat ditemukan? Golongan manakah yang masih mengekspresikan *parikan* dan apakah fungsinya? Apakah terjadi pergeseran komunitas penikmat? Bagaimana perkembangan mutakhirnya?

## TEORI

Sebagai pantun, *parikan* tergolong “seni rakyat asli” (Hooykaas, 1951) atau puisi asli rakyat Nusantara sebagai cikal bakal puisi Indonesia. Tidak hanya puisi, lagu, tembang, pidato, dialog dalam wayang dan ludruk, dan tutur sehari-hari pun banyak mendayagunakan *parikan*.

Ada dua jenis *parikan*: pertama, *parikan lamba*, yakni pantun (Jawa) dua baris, pantun kilat, atau dalam istilah sastra Melayu lazim disebut *karmina*; kedua, *parikan rangkep*, yakni pantun (Jawa) empat baris, yang dalam khazanah sastra Melayu sering disebut *parikan saja* (Saputra, 2003; cf. Emeis, 1949). Perhatikan contoh *parikan rangkep* (1) dan *parikan lamba* (2) berikut.

- (1) *Ketan ireng digawe wajik* [1](A)  
 Ketan hitam dibuat kue wajik  
*Sarapane kok madumangsa* [2](B)  
 Sarapannya madumongso  
*Nek gak seneng ngomonga dhisik* [3](A)  
 Kalau tidak cinta, bilang saja  
*Karuane tak golek liya* [4](B)  
 Biar aku mencari yang lain

(2) *Rita thok gak Elvi ya Rhoma Irama*

Rita saja, tidak Elvi, ya Rhoma Irama  
*Cinta thok, gak dirabi, ya percuma*  
 Cinta saja, tak dinikahi, ya percuma

Sebagai pantun, setiap kuplet *parikan* terbangun dari dua bagian: pertama, *gatra purwaka* atau sampiran di dua larik pertama ([1], [2]) pada *parikan rangkep* dan larik pertama [1] pada *parikan lamba* dan, kedua, *gatra tebusan* atau isi di dua larik-kedua ([3], [4]) pada *parikan rangkep* dan larik-kedua [2] pada *parikan lamba* (cf. Junus, 2007). Antara sampiran dan isi tidak terdapat hubungan arti apa pun; betul-betul keduanya saling independen makna. Akan tetapi, keduanya tidak ada yang lebih penting, harus saling mengisi, dan menimbulkan efek bunyi ritmis, sehingga membangun atmosfer estetis (cf. Endraswara, 2005). Relasi bunyi (rima, persajakan) keduanya harus jelas (Subagyo, 1992; Hutomo & Pudentia, 1993).

Sebagai pantun Jawa, *parikan* sangat memperhatikan fungsi puitik (*poetic function*) dari lapis bunyi (cf. Austin, 1994). Diksi dalam *parikan* wajib memenuhi syarat ritme persajakan antarlarik, antara *gatra purwaka* dan *gatra tebusan*. Dalam *parikan* (1), misalnya, ber-laku pola bunyi ABAB; *ireng* dengan *se-neng*, *wajik* dengan *dhisik*, *sarapane* dengan *karuane*, *madumangsa* dengan *li-ya*. Dalam *parikan* (2) betul-betul terjadi rima sempurna total (AA): *Rita* dengan *cinta*, *thok* tetap *thok*, *gak* tetap *gak*, *Elvi* dengan *dirabi*, *Rhoma Irama* dengan *percuma*. Meminjam istilah Hooykass (1951), rima seperti ini disebut “sadjak lengkap”. Sebagai bandingan, satu pantun klasik Melayu (3) koleksi Hooykaas dikutipkan di sini:

- (3) Ke-Teluk sudah, ke-Siam sudah  
 Ke-Mekah sahadja jang belum  
 Berpeluk sudah, bertjium sudah  
 Bernikah sahadja jang belum  
 (Hooykaas, 1951:21)

Sebagai tradisi lisan rakyat jelata, suasana erotis seperti dalam pantun Melayu ini wajar dan *lumrah*. Malahan, dalam *parikan* (Jawa), yang paling banyak adalah *parikan saru-lekoh* "erotis" yang nakal (Subagyo, 1992). Kalau harus dibandingkan, *parikan* yang paling porno dan vulgar adalah yang diciptakan dan beredar di lingkungan lokalisasi (Jupriono et al., 2001). Ini, tentu saja, tidak sulit dipahami.

Karena merupakan tradisi lisan rakyat (folklor), tidak jelas siapa penciptanya, anonim, pantun dianggap sebagai kekayaan kolektif (cf. Dananjaya, 1984; Stolk & Shannon, 1976). Sebagai kekayaan kolektif, *parikan* senantiasa selalu dinikmati bersama, bukan dihayati dan direnungi secara personal individual. Oleh karena itu, *parikan* selalu bersifat lisan di tengah masyarakat yang masih berbudaya lisan (*oral culture*) (Emeis, 1949; Sweeney, 1987). Dalam hal ini layak digarisbawahi tengara Derks (1994; 1998) bahwa pada dasarnya, jangankan sastra lisan, sastra tertulis pun di Indonesia untuk didengarkan (dilisankan). Fenomena teaterikalisasi puisi-puisi Emha Ainun Najib, pembacaan puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri, pembacaan cerpen-cerpen Danarto dan Putu Wijaya, monolog Butet Kertarajasa, misalnya, memperlihatkan kecenderungan tersebut.<sup>1</sup>

Ciri khas lain tradisi lisan adalah mudah berubah (Hutomo & Pudentia, 1993) yang dari perspektif folklor disebut interpolasi. Ini terjadi sebagai konsekuensi logis kekolektifannya yang melahirkan suasana hangat, kebebasan ekspresi, relatif kurang terikat pada norma tradisi sastra, serta senantiasa menciptakan efek puitika partisipatoris (Ong, 1982). Tidak jelas batas demarkatif antara "pencipta" dan "penikmat": semua anggota kolektif adalah pencipta sekaligus penikmat. Kondisi cair seperti ini memungkinkan setiap individu untuk

me(re)produksi, mengubah, mengganti, dan memelestikan larik-larik *parikan*.<sup>2</sup>

Sebagai seni kolektif, *parikan* akrab dengan kehidupan rakyat kecil (Supriyanto, 1992). *Parikan* hidup subur di tengah-tengah rakyat jelata (Jupriono et al., 2001). Partisipatori kolektif "wong cilik" dalam ber*parikan* akan muncul dalam berbagai ranah. Kelakar sehari-hari di sawah, pada muda-mudi yang saling menggoda, di pasar, di rembug desa, para pengunjung dan penghuni lokalisasi (Alfian, 1994), juga di panggung kesenian rakyat, misalnya *kentrung* (Hutomo & Pudentia, 1993), *ludruk* (Supriyanto, 1992), wayang, pengajian, ketoprak, dan *dagelan*, baik dalam bungkus dialog maupun lagu (tembang) campursari (Jupriono, 2009).

Keniscayaan sejarah mencatat keterpurukan sastra lisan adalah akibat revolusi kapitalisme cetak (*print capitalism*). Peradaban cetak mampu mengubah hiruk-pikuk komunitas sastra lisan mendedak sontak menjadi komunitas senyap bisu, sastra khalayak menjadi tak bersuara, dan lahir komunitas imajiner (cf. Anderson, 1990). Walter J. Ong (1982) memprediksi bahwa peradaban masyarakat secara teratur berkembang dari "era lisan" (lisan primer), menuju ke "era cetak-mencetak" (kapitalisme cetak), dan kemudian ke "era lisan dengan media modern" (lisan sekunder). Ciri penting Era Kelisanan Sekunder adalah produk karya seni lisan dikemas dalam media elektronik (radio, televisi, kaset rekaman, CD, MP3) (Bingham, 1988). Dendang *parikan jula-juli* Kartolo cs., lantunan *parikan* dalang *kentrung*, lagu-lagu campursari, misalnya, dapat diputar-ulang dan dinikmati oleh kolektifnya setiap saat. Jika pandangan Ong diikuti, dapat disimpulkan bahwa sekarang, Jawa—juga Indonesia—sudah memasuki era Kelisanan Sekunder.

Memang, realitas sejarah tidak selinear tesis Ong (1982). Beberapa produk tradisi lisan memperlihatkan ketajaman

prediksi Ong (1977), tetapi beberapa produk lain menjalani takdirnya sendiri (cf. Bingham, 1988). Pentas *Ande-ande*, misalnya, tidak mengalami era ketiga. *Ande-ande* adalah sejenis drama klasik rakyat di daerah *mataraman*<sup>3</sup> Jawa Timur yang mengangkat kisah perjalanan Raden Panji Asmarabangun mencari kekasihnya, hingga berjumpa dengan Dewi Sekartaji. Performansi dan *antawacana* (dialog) seperti pentas wayang orang *gagrak (a la)* Solo, tetapi ceritanya mengambil lakon *ketoprak* Jawa Tengah. Kelompok *Ande-ande* hanya sampai pada era pertama dan kedua, lalu punah. Hal yang sama juga terjadi pada *jaranan dor* Blitar, *jaranan jawa* Tulungagung, serta jula-juli *garingan* Cak Markeso<sup>4</sup> (alm.), yang *ngamen* tanpa instrumen gamelan (*accapella*) dengan melantunkannya dari rumah ke rumah sepanjang jalan di wilayah Jawa Timur.

#### METODE

Data dalam kajian ini berupa *parikan* dikumpulkan dengan teknik perekaman dan observasi (Sudikan, 2001). Sumber data *parikan-parikan* tersebut adalah kaset rekaman Cak Kartolo cs., CD campursari, dan alunan *parikan* dalam pentas ludruk di Surabaya, Mojokerto, Jombang, Malang (2008—2010). Penetapan data *parikan* memanfaatkan konsep dasar *parikan* dalam daya hayat penulis sebagai instrumen kreatif (*human instrument*). Bersama-sama dengan data yang terkumpul, diberikan pula catatan sekitar data, misalnya siapa kalangan penikmat *parikan*, reaksi penonton, media massa yang menyiarkan, dan kaitannya dengan tradisi serta realitas sosial. (Hutomo, 1991:85).

Dengan mempertimbangkan catatan sekitar data, analisis diawali dari mendeskripsikan semua faktor penyebab termarginalisasikannya *parikan*. Setelah penyebab ditemukan, tentu selalu ada ranah-*parikan* yang masih tersisa. Pada titik ini pembicaraan

mengenai fungsi konkret *parikan* menjadi niscaya. Di dalam ranah yang tersisa tersebut diperlihatkan adanya regenerasi-revitalisasi dalam era kelisanan sekunder versi Ong (1977; 1982; Bingham, 1988). Bersamaan dengan itu dapat pula ditemukan fenomena menarik mengenai *parikan* pelesetan yang beredar populer sebagai budaya massa—dan, dengan begitu, dibahas argumen perlunya ditinjau ulang status kelisanan *parikan* dalam ranah tertentu.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Faktor Penyebab Termarginalkannya *Parikan*

Meskipun tidak hilang, tidak salah bila dikatakan bahwa *parikan* terkikis dari komunitas masyarakat Jawa, apalagi kalangan muda. Akan tetapi, harus segera ditambahkan bahwa surutnya *parikan* terjadi dalam ranah-*parikan* (*habitat*) yang memang turut tersingkir, misalnya pada pentas *ludruk*, *ketoprak*, *wayang*, *kentrung*, *jemblung*, *thempling*, atau *thumpling* (Latief, 2000; Abdullah, 2006; Prakosa, 2006). *Parikan* lama klasik seperti contoh (4) tinggal kenangan.

- (4) *Sor meja, Dik, gak ana ulane*  
 Bawah meja, Dik, tak ada ular  
*Aja gela, iki lak wis dadi carane*  
 Jangan kecewa, ini sudah adatnya

*Parikan* (4) lazim muncul dalam *to-bong* panggung ludruk, terutama adegan humor dialog antara Pak Bayan (yang berstereotipe tipikal Jawa) dan Pak Polo (yang berstereotipe tipikal Madura) saat menghadap Pak Lurah di balai desa. Cerita ludruk “Sarip Tambakasa”, “Sogol Pendekar Sumur Gemoling”, “Maling Caluring”, misalnya, dapat dipastikan menghadirkan adegan ini sehingga *parikan* (4) pun mengalir. Pak Bayan biasanya dua atau tiga kali menegur cara duduk, bertutur, gerakan tangan, kaki, dan badan Pak Polo saat berbicara kepada Pak Lurah, yang dinilainya kurang

santun dan Pak Polo pun setiap saat membela diri dengan melontarkan *parikan sor meja gak ana ulane* (cf. Poerbowati, 2007). Dalam cita rasa budaya tradisional Jawa Timur, dialog seperti ini senantiasa berhasil menyentil kepekaan *sense of humor* kolektifnya.

Melimpahnya genre baru di media elektronik TV, misalnya sinetron, tele-novela, film, kuis, *talk-show*, dangdut, merupakan faktor berikutnya yang turut menyingkirkan *parikan*. *Parikan* tidak sanggup kalau harus bersaing dengan kesenian massa yang “padat modal” (Heryanto, 2000) dan didukung barisan artis mewah dan iklan melimpah. Dari sudut pandang pemilik modal, acara-acara semacam *ludruk* dan seni tari *ta-yub*—habitat terlontarkannya *parikan-parikan* klasik dan kreatif—kurang berpotensi untuk menarik iklan komersial. *Parikan* sulit “dijual” karena kurang *marketable*. Padahal, struktur pentas *ludruk*—seandainya masih bertahan—misalnya, memberi banyak peluang bagi munculnya *parikan*, baik menjadi bagian dari larik-larik *jula-juli* yang terlantun dalam tari remo, adegan *tandhak* (yang lazimnya diperankan waria), dan *kidungan jula-juli dagelan*, maupun terselip di antara dialog saat cerita sudah berjalan (cf. Supriyanto, 1992).

Faktor lain penyebab kelangkaan *parikan* adalah hilangnya budaya sindiran atau *pasemon*—baik untuk tujuan menyindir-cela secara negatif maupun sekadar menggoda secara positif demi keintiman komunikasi—yang terlindas oleh budaya baru “bicara terus terang” (hujat-menghujat, unjuk rasa). Budaya sindiran sebetulnya merupakan cara ekspresi dari norma “jangan bicara *blak-blakan*” sebagai refleksi nilai dasar kultur Jawa (Mohamad, 1996), sebagai konsekuensi kultural menjaga perasaan orang lain demi harmoni sosial (Suseno, 1996). Dalam budaya Jawa menjaga keamanan harmoni sosial adalah kewajiban luhur setiap orang—kalau perlu hak individu

dikalahkan (Roqib, 2007). *Pasemon* berkonotasi positif, misalnya, dilontarkan saat melihat tetangga duduk berdua di depan rumah, lalu terlontar *parikan* (5), sedangkan sindiran negatif ditujukan kepada pelajar nakal, misalnya *parikan lamba* (6).

(5) *Bayem rine, ketan pulukane*

Bayam durinya, ketan suapannya  
*Ayem atine, ketekan penjaluke*  
Bahagia hatinya, terpenuhi permintaannya

(6) *Jare bolah, kok ireng*

Katanya benang, kok hitam  
*Jare sekolah, kok meteng*  
Katanya sekolah, kok hamil

Pasangan yang dilontari *pasemon* positif *parikan* (5) biasanya akan senang, walaupun juga sedikit malu-malu. *Parikan* ini lazim dilontarkan di antara sebaya, relasi antarpersonalnya sangat akrab, jadi justru menambah kedekatan hubungan, sedangkan *parikan* (6) justru membuat pasangan yang disindir malu, bahkan tersinggung, dan barangkali juga marah, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa. *Parikan* ini memang untuk *ngelokne* (mencela) sebagai nasihat atau malahan cacian pedas. Kondisi ini hendaknya dipahami sebab sebagai anggota kolektif, individu Jawa tidak bisa berprinsip “ini urusanku, orang lain tak boleh intervensi”. Apa yang dilakukan sebagai individu dianggap berdampak bagi nama baik kolektif masyarakat sekitarnya (Roqib, 2007), karena itu antaranggota saling mengontrol (cf. Suseno, 1996). Ini juga membuktikan bahwa bagi masyarakat Jawa, *parikan* memang memiliki fungsi sosial yang jelas. Meskipun demikian, tidak setiap peneliti mampu menemukannya; agar berhasil menghayati fungsi tersebut, seorang pengamat (terutama non-Jawa) harus belajar mempertimbangkan konteks sosial budaya (Foley, 1986) Jawa.

*Parikan*, bahkan, juga melancarkan kritik sosial sebagai protes atas

ketidakadilan (Endraswara, 2005). Contoh klasiknya adalah *parikan* Cak Durasim yang menyindir penderitaan pribumi Jawa di bawah eksploitasi penjajah Jepang (7).

(7) *Bekupon omahe dara*

Begupon, sarangnya burung dara  
*Sakjege Melu Nippon tambah sengsara*  
Sejak dijajah Jepang, tambah sengsara

Saat melontarkan *parikan* (7), Cak Durasim sedang *berjula-juli* di atas panggung *ludruk*, dalam suasana penjajahan Jepang (1943). Akhirnya, tokoh *ludruk* ini dipenjarakan hingga wafat. (Supriyanto, 1992; versi lain: Cak Durasim ditembak mati di tempat). Hingga sekarang, Cak Durasim dikenang bukan saja sebagai tokoh legendaris *ludruk*, tetapi juga pejuang nasional.

Sekarang, habitat-habitat yang potensial memunculkan *parikan* seperti ini sudah sulit ditemukan. *Ludruk* sebagai habitat potensial bagi lahirnya *parikan* makin ditinggalkan penonton sehingga banyak yang gulung tikar (Hadiwibowo, 2001; Abdullah, 2006). Habitat lain, seperti *tayub*, kuda lumping, *lerok*, *keto-prak*, *lengger*, bernasib serupa (Sutarto, 2004) sehingga *parikan-parikan* alamiah pun kian sulit didengar dan semakin menjadi barang langka.

Faktor lainnya adalah tergusurnya komunitas orang-orang yang tersisihkan ke dalam lembah hitam lokalisasi (Jupriono et al., 2001). Kedengarannya lucu, tetapi itu realitas (baca: "Ludruk 'Tobong' Dekati Kantong Prostitusi", *Kompas*, 22-09-2001). *Parikan* berkembang subur di kalangan PSK (pekerja seks komersial), GM (germo), *baon* (pelindung), *gantengan* (pacar), dan lelaki hidung belang pengunjung, pelanggan kelas bawah<sup>5</sup>. Ini dibuktikan dalam penelitian Alfian (1994). Salah satu *parikan* yang lahir di lokalisasi, lalu populer di masyarakat adalah *Tanjung Perak kapale kobong / Mangga pinarak, kamare kosong* ('Tanjung Perak, kapalnya

terbakar / Silakan masuk, kamarnya kosong'). *Parikan saru* lainnya lebih vulgar erotis, seperti *parikan* (8).

(8) *Jombang, Mas, Boyolali*

Jombang, Mas, Boyolali  
*Nek gak goyang, uang kembali*  
Kalau tidak goyang, uang kembali

Dalam hal ini, *parikan* (8) adalah sarana pemasaran, media promosi dengan menawarkan "garansi" kepada lelaki hidung belang yang berkunjung di lokalisasi.

Karena banyak lokalisasi yang digusur—terutama sejak 1999, peluang munculnya *parikan-parikan* erotis tersebut pun makin mustahil. Setelah lokalisasi ditutup, mereka "buka praktik" di pinggir jalan. Kuat diduga, dengan kondisi yang serba tidak nyaman (ramai kendaraan, relasi antarindividu terbatas, setiap saat digusur Satpol PP, angin kencang, asap motor, dll.), peluang munculnya *parikan* kreatif-erotis tersebut kecil sekali, bahkan mustahil!

Selanjutnya, makin berkurangnya jumlah dan kesempatan para penjual obat (jamu) di pasar tradisional dan para pedagang keliling berlayar tancap juga turut menyebabkan tergusurnya *parikan* sebagai media promosi dan komunikasi niaga tradisional. Setiap menawarkan dagangan dan mempromosikan produknya, senantiasa meluncur dari mereka *parikan-parikan* persuasif yang ditujukan untuk para calon pembeli yang mengerumuninya. Misalnya, saat dikerumuni pembeli yang tidak sabar, lewat corong pengeras suara penjual akan meneriakkan *parikan* segar seperti contoh (9) dan (10). Akan tetapi, makin menipisnya jumlah mereka, tradisi *parikan* sebagai media jual beli pun makin tidak terdengar.

(9) *Nyebar godhong kara*

Menyebarkan daun koro  
*Sabar sauntara*  
Mohon bersabar sebentar saja

- (10) *Kenikir dinggo lalapan*  
 Kenikir dipakai lalapan  
*Aja kuwatir nek gak kebagian*  
 Jangan khawatir tidak kebagian

Lenyapnya budaya *cangkrukan* (*ja-gongan*) di gardu, di lorong kampung, atau di jembatan, juga turut memberi kontribusi bagi hilangnya *parikan* sebagai tradisi lisan komunitas kampung. Dalam situasi familiar intim santai seperti ini, lazimnya ada satu atau dua orang senior yang dikenal sebagai “tukang bikin *parikan*”. *Parikan* ciptaannya biasanya lucu, nakal, dan menghibur orang-orang sekitar. (cf. Dananjaya, 1984). Isinya biasanya sindiran (11), deskripsi pengalaman “sial” individu (12), atau soal-soal keseharian rumah tangga. Problem serius seperti *gonjang-ganjing* politik, korupsi, pilkada, KKN, terorisme, misalnya, tidak menjadi bagian dari pokok-pokok persoalan kehidupan mereka.

- (11) *Kotang kancinge batok*  
 Kutang berkancing batok kelapa  
*Bareng ngutang gak tau ngetok*  
 Setelah berhutang, tidak pernah muncul

- (12) *Macan tutul mangan trasi*  
 Macan tutul makan terasi  
*Kadung cucul, anake tangi*  
 Terlanjur bugil, anaknya bangun

### Ranah Pakai *Parikan* yang Masih Tersisa

Nasib *parikan* sungguh memilukan. Jika memang demikian, di manakah masih dapat didengar gaung sayup tradisi lisan itu sekarang? *Parikan* dalam kemasan media elektronik (TV, radio, CD), akhirnya, harus diakui sebagai penentu eksistensi produk tradisi lisan Jawa ini—setidaknya hingga hari ini. Adapun komunitas yang masih mempertahankan *parikan* sebagai tradisi lisan benar-benar seperti di era Kelisanan Primer adalah komunitas pesantren (Mun'im, 2000).

Seiring dengan derap dinamika revolusi teknologi, *parikan* pun terkooptasi oleh kecanggihan produk teknologi, misalnya radio, TV, pita kaset, CD, dan VCD. *Parikan* tidak muncul sebagai *parikan an sich*, tetapi terwadahi dalam bungkus lagu langgam dan campursari. Campursari telah menjelma sebagai ikon kultur populer dalam kemasan budaya massa dan budaya urban. Berbeda dari *tembang*<sup>6</sup> Jawa, lagu-lagu campursari hampir selalu mengandung *parikan*.

Kebangkitan *parikan* dalam kemasan kapitalisme teknologi media (radio, TV) menunjukkan terjadinya pergeseran sekaligus revitalisasi *parikan* di tengah orang-orang Jawa pedesaan dan kalangan muda, yang merantau di kota sebagai komunitas urban, dalam mengapresiasi sastra lisan *parikan*. Komunitas urban etnis Jawa lazim bekerja sebagai pekerja kasar. Selera estetis mereka umumnya tetap loyal pada *ludruk*, *keto-prak*, wayang, musik dangdut, *gending*, *langgam*, dan campursari—semuanya oleh kalangan luar sering dipersepsi sebagai selera *ndeso*, kalangan bawah (Quinn, 1998). Dalam lagu campursari “Randha Kempling” ciptaan Manthous (13) dan “Jambu Alas” ciptaan Didi Kempot (14)—yang amat populer di pedesaan Jawa dan komunitas urban Jawa di Malaysia—misalnya, amat jelas dide-rasi oleh *parikan*.

- (13) *Awan-awan lunga blanja nang Pasar paing*  
 Siang-siang pergi belanja ke Pasar Paing  
*Prawan randha buatku ora pati penting*  
 Perawan janda, buatku, tidak jadi masalah  
*Nyang Semarang, Mas, lunga blanja tuku anting-anting*  
 Ke Semarang, mas, pergi belanja beli anting-anting  
*Aja sumelang, biar randha dijamin kempling*  
 Jangan khawatir, biarpun janda dijamin masih padat-seksi

- (14) *Jambu alas kulite ijo*  
 Jambu hutan kulitnya hijau  
*Sing digagas wis duwe bojo*  
 Yang ditaksir sudah bersuami  
*Jambu alas, Nduk, manis rasane*  
 Jambu hutan, Nduk, manis rasanya  
*Najan tilas, tak enteni randhane*  
 Biarpun bekas, kutunggu jandanya

Ruang gerak mereka sudah menembus batas-batas geografis negara. Mereka tidak hanya merambah Surabaya, Medan, Jakarta, Bali, tetapi juga Malaysia, Singapura, Hongkong, dan Saudi Arabia sebagai TKI "pendulang devisa" (cf. Soemantri, 2005). Di kamp-kamp kerja proyek bangunan di Kuala Lumpur, misalnya, mereka (terutama lelaki) tetap memutar CD-VCD campursari dan *kidungan jula-juli*. *Guyonan jula-juli* Kirun, lagu-lagu campursari Manthous, Didik Kempot, Sony Joss, Mat Dikin, misalnya, dengan mudah dapat ditemukan. Jarak yang relatif jauh dari tanah kelahiran tidak membuat mereka jauh dari selera estetis-etnik macam *parikan* dalam *campursari* dan *jula-juli*. Mereka memang menyukai beberapa lagu pop Malaysia dan Barat yang kebetulan sedang *hit*, tetapi mereka tetap lebih akrab menikmati *jula-juli ludruk*, *gendhing tayub*, dan lagu *campursari*. Begitu juga cara berbusana, berbahasa, selera makan—pendeknya gaya hidup. Sekalipun perimbangan serapan antarbudaya tidak merata, mereka, bagaimanapun, sudah larut ke dalam komunitas transkultural (Ridzi, 2008).

Perkembangan dinamis lagu-lagu *campursari*—tentu saja termasuk *parikan*—dengan sendirinya mereka ikuti. Mereka tidak pernah terasing dari akar budaya. Rupa-rupanya predikat ekspatriat yang mereka sandang tidak dengan sendirinya mengubahnya menjadi berselela global (cf. Heryanto, 2000). Loyalitasnya pada *parikan* terasa lebih kuat. Oleh karena itu, *parikan* (13) dan (14), juga *parikan jula-juli* (15) dan *parikan langen tayub* (16) tetap menduduki pe-

ringkat pertama dalam selera estetis mereka. Berkat loyalitas mereka, tradisi lisan *parikan* mampu bersaing di tengah-tengah massa individualis perkotaan yang sudah terkooptasi secara bulat ke dalam budaya pop modern dan budaya massa—kecuali di radio—yang tentu tidak pernah memberi ruang bagi keberadaan *parikan*. Di pundak komunitas Jawa urban inilah obsesi melestarikan *parikan* dapat diharapkan (cf. Syah, 2008).

- (15) *Ana tembok pating cloneh*  
 Ada tembok berlepotan  
*Jarene kapok kok njaluk maneh*  
 Katanya jera, kok minta lagi
- (16) *Klambi ireng bolong pas tengah*  
 Baju hitam berlubang pas di tengah  
*Timbang nginceng, mlebuwa ngomah*  
 Ketimbang mengintip, masuklah ke rumah

Radio harus disebut secara khusus sebab di forum inilah *parikan* dalam kemasan kapitalisme media siang malam "melisankan" dirinya. Dalam rubrik program lagu-lagu dangdut, *tembang campursari*, dan *gendhing* Jawa pilihan pendengar, *parikan* tidak pernah mati. Bahkan, penyiarinya pun ikut-ikutan ber*parikan* untuk membalas pendengar yang memancing dan terpancing ber*parikan*. Siaran ini langsung sehingga atmosfer kelisanan naturalnya benar-benar terasa—*minus* kontak langsung. Harus dikatakan di sini bahwa kualitas estetis *parikan* rekacipta para pendengar ini tidak merata. Ada yang pola persajakannya tidak tepat, ada yang jumlah ketukan suku katanya terlalu berlebihan, ada pula yang suasana lucunya hambar, dst. Radio-radio swasta (FM, MW) di semua kota di Jawa Tengah dan Jawa Timur mayoritas memiliki program yang didominasi *parikan* dan mendapat dukungan iklan.

Selanjutnya, seperti disebut di muka, komunitas yang hingga sekarang tetap loyal pada *parikan* adalah pesantren. Dalam komunitas Nahdhatul 'Ulama

(NU) ini *parikan* muncul dalam kemasan *pujian*, semacam syair puji-pujian kepada Allah (cf. Muzakka, 2010), yang dilantunkan setelah azan duhur, asar, dan magrib sebelum salat berjamaah dimulai. Bahasanya bahasa Arab bercampur bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*. Dalam kemasan *parikan*, pesan-pesan pujian terasa lebih menarik, jenaka, dan komunikatif (Mun'im, 2000), seperti contoh (17, 18).

(17) *Anak kodhok aja dibating*  
Anak katak jangan dibating  
*Malah-malah ingonana*  
Malahan berilah makan  
*Anak menyang pondhok aja dipenging*  
Anak ke pondok pesantren jangan dilarang  
*Malah-malah sangonana*  
Malahan berilah bekal

(18) *Maghrib-maghrib dimare mati*  
Saat maghrib lampunya padam *Lampulampu sumetana*  
Lampu-lampu nyalakanlah  
*Kabeh wong urip bakale mati*  
Semua orang hidup akan mati  
*Mumpung durung, enggal shalata*  
Mumpung belum mati, segera shalatlah

*Parikan* nasihat dalam komunitas pesantren bernuansa religius. Isinya hampir selalu berkenaan dengan ajakan meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt., lewat berbagai tindakan ibadah konkret, misalnya mempelajari Alquran dan menjalankan salat fardu. (cf. Muzakka, 2010). Dalam komunitas pesantren, masjid, surau, dan *langgar*, *parikan* nasihat seperti ini menggema lewat pelantunan *pujian dolanan* dengan bahasa sederhana serta pendayagunaan energi estetis *parikan* (Mun'im, 2000). Dalam ceramah agama di pengajian pun, *parikan* dimunculkan oleh penceramah sebagai penarik perhatian pengunjung.

### **Regenerasi-Revitalisasi dalam Era Kelisanan Sekunder**

Sekarang di era Kelisanan Sekunder, tentu saja ada yang berubah pada *parik-*

*an*. Karena *parikan* muncul tidak alami, tidak langsung muncul dalam latar natural komunikasi intim sehari-hari di tengah masyarakat desa Jawa, banyak unsur yang hilang, seperti unsur spontanitas, interpolasi, keterlibatan *rasa* (emosi) dalam interaksi partisipatoris antarpennikmat. Oleh karena itu, sebenarnya telah terjadi pergeseran dan dinamika sebuah era. Mereka tidak lagi terlibat mesra dalam jaring-jaring komunikasi lisan primer, tetapi sudah menembus batas-batas komunikasi lisan sekunder (cf. Ong, 1977; Derk, 1998). *Parikan* sebagai media komunikasi alami lisan sudah lenyap, digantikan oleh *parikan* dalam kemasan teknologi media.

Budaya massa (termasuk di dalamnya yang dikemas dalam media) tak pernah menerima mitos sebab ia berwatak membongkar mitos dengan logika pangsa pasar dan diversifikasi produk. Ia dengan amat yakin bertindak sebagai pembentuk selera publik. Walaupun begitu, tetap saja, telah terjadi pergeseran serius—untuk tidak menyebut revolusi—karena sebetulnya dengan munculnya *parikan* dalam kemasan media elektronik tersebut, yang terjadi adalah regenerasi dan revitalisasi performansi *parikan* dalam Era Kelisanan Sekunder. Regenerasi *parikan* seakan bangkit kembali dari masa lalu yang pernah jaya. *Parikan* juga mengalami revitalisasi sebab eksistensinya: semakin dimantapkan lewat dokumentasi media teknologi canggih.

Masih layakkah *parikan* dalam kemasan VCD disebut tradisi budaya rakyat? Karena dikemas luks, diproduksi massal, dijual dan diiklankan sebagai komoditas masyarakat yang berada dalam jargon hukum ekonomi kapitalisme (cf. Heryanto, 2000), *parikan* lebih tepat diklasifikasikan ke dalam produk budaya massa atau budaya populer.

Di kota, VCD campursari yang mengobral *parikan* mudah ditemukan dan murah. Siapakah pembelinya? Biasanya komunitas urban yang berasal dari da-

erah-daerah. Di samping itu, banyak radio swasta yang memiliki program campursari sehingga *parikan* lestari. Para pemirsa yang aktif di acara semacam ini pada umumnya juga massa urban dari daerah-daerah. Oleh karena itu, selera estetik masa urban sesungguhnya turut melestarikan tradisi lisan *parikan*—walaupun sudah bergeser ke era kelisanan sekunder, bukan primer lagi.

Di Kota Surabaya, misalnya, komunitas urban tersebut bekerja sebagai kuli bangunan, PKL, buruh pabrik, atau pegawai swasta. Mereka tinggal di kontrakan yang diisi 2—3 keluarga. Untuk komunitas Surabaya, misalnya, radio swasta MTB-FM, El-Victor FM, Cakra-wala-FM, Arumdalu FM, Media FM, RRI Surabaya, dan Kota FM akrab di telinga mereka. Di samping itu, mereka juga mengoleksi beberapa keping VCD-DVD campursari dan menyukai *parikan*.

#### ***Parikan: Pelesetan & Serius***

Di antara sisa-sisa *parikan* yang masih terlontar, ada catatan yang layak diberikan. Pertama, fenomena *parikan* pelesetan, yang terkesan tidak serius, sebagai penolakan terselubung terhadap kekukutan norma tradisi *parikan* (cf. Roesmiati, 2006). *Parikan* sengaja dilesetkan demi kesopanan dan kelepasbebasan dari kekukutan norma sastra.

(19) *Kayu sakbonggole*  
 Kayu sekalian pangkalnya  
*Simbah turu ketok kon ... njaba..*  
 Kakek tidur kelihatan dari ... luar)  
 (Jupriono et al., 2001)

(20) *Ana pelem dirubung kepik*  
 Ada mangga dikerumuni kepik  
 (serangga kutu)  
*Klecam-klecem ngrogoh tem ... bak saja*  
 Cengar-cengir merogoh tem ... bak saja

(21) *Pasa-pasa adan maghrib*  
 Saat puasa, (terdengar) adzan maghrib  
*Ya buka, Rek ...*  
 Ya buka puasa, Rek ...

*Parikan* (19) dan (20) bertendensi porno; mereka yang paham bahasa Jawa *ngoko* dapat merasakan aroma jorok tersebut. Frase *kon ... njaba* (19) dan *tem ... bak saja* (20) sesungguhnya memang dirancang secara nakal untuk diasosiasikan pada penis dan vagina (dalam Jawa *ngoko* memang berawal dengan suku kata *kon* dan *tem*), sedangkan *parikan* (21) sengaja mengecoh pendengar sebab itu ternyata bukan *parikan*, melainkan tutur-an biasa.

Kedua, *parikan* juga sangat serius dimanfaatkan sebagai media iklan resmi layanan masyarakat (ILM) dan kritik terhadap ketimpangan sosial dan kesewenangan penguasa. Pada fungsi ini, *parikan* hadir sebagai produk kapitalisme cetak (*print capitalism*) (Ong, 1983; cf. Finnegan, 1992). Di Surabaya, misalnya, lembaga yang banyak memberdayakan *parikan* sebagai media iklan adalah kepolisian, koran, dan partai politik. *Jawa Pos* dan *Radar Surabaya*, misalnya, turut menghidupi tradisi lisan *parikan* ini. Setiap menjelang Idul Fitri, *Jawa Pos* selama tiga hari berturut-turut memasang *parikan* ucapan selamat lebaran dari para pembaca; *Radar Surabaya* sejak 2001 selalu hadir dengan rubrik pojok bernama “*Parikan*”, sedangkan PKS, PKB, dan PAN adalah parpol yang cukup jeli memanfaatkan *parikan* sebagai media pemasaran politiknya (*political marketing*). Ini mengherankan sebab bukankah PKS dan PAN berbasis Islam modern—konstituennya Muhammadiyah, yang selama ini “mengharamkan” *parikan*. Yang juga ganjil, mengapa PDIP, yang jelas-jelas berideologi nasionalisme sekuler<sup>7</sup>, tampak tidak menyentuh *parikan* sebagai media komunikasi politiknya? Tidak ketinggalan, Polda Jatim dan Polres Surabaya, misalnya, pun turut melestarikan *parikan* untuk ILM sekaligus propaganda institusi, pada spanduk-spanduk di jalan raya. Perhatikan contoh (22) dan (23).

(22) *Tuku jamu nang Saradan*  
Beli jamu ke Saradan  
*Patuhi rambu-rambu keselamatan*  
Patuhi rambu-rambu keselamatan

(23) *Ngejak pacar nang Pasar Turi*  
Mengajak pacar ke Pasar Turi  
*Pengin lancar ya kudu gelem antri*  
Ingin lancar ya harus mau antri

Di mana peran *ludruk*? Ternyata, fungsi kritik atas ketimpangan sosial dan kesewenangan penguasa dimainkan oleh kidungan *jula-juli*. Dalam kesepiannya di tengah-tengah masyarakat kota, pentas *ludruk* juga amat garang melancarkan kritik sosial (Roesmiati, 2006) secara lugas vulgar—sesuatu yang tidak lazim di masa Orde Baru berkuasa (1966—1998). Meskipun berbeda jauh dengan dahulu (1970—1990), masih dapat ditemui pentas *ludruk* dalam hajatan di desa (Mojokerto, Jombang, Probolinggo, Malang). Beberapa *parikan* dikutip di sini: (24), (25), (26).

(24) *Tuku kupat nang Banyuwangi*  
Beli ketupat ke Banyuwangi  
*Jelas iku kadohan*  
Jelas itu terlalu jauh  
*Dadi pejabat kok korupsi*  
Jadi pejabat kok korupsi  
*Iku ngono jenenge bajingan*  
Kalau Itu namanya penjahat

(25) *Kupat aja digawe bubur*  
Ketupat jangan dibuat menjadi bubur  
*Nek digawe bubur, rasane sepa*  
Kalau dibuat bubur, rasanya hambar  
*Dadi pejabat kudu sing jujur*  
Menjadi pejabat harus jujur  
*Nek gak jujur, dadi intipe neraka*  
Kalau tak jujur, jadi keraknya neraka

(26) *Kang Parmin gak nggawe katok*  
Kang Parmin tak pakai celana pendek  
*Katok suwek kecantol pager*  
Celana robek tersangkut pagar  
*Dadi pemimpin aja senang medok*  
Jadi pemimpin jangan suka main perempuan  
*Nek wis tuwek manuke mungker*

Kalau sudah tua, burungnya bengkok  
(Jupriono, 2009)

Para penonton serentak bersorak dan beberapa di antaranya bersuit saat mendengar kritik *dagelan* terhadap kesewenangan pejabat tersebut. Tepuk tangan dan suitan ditafsirkan sebagai “setuju”; pelawak dan penonton sama-sama mengekspresikan sikap antinya terhadap pejabat korup. Dalam ranah ini, Era Kelisanan Primer bertahan—atau bisa juga dianggap reinkarnasi (Finnegan, 1992)—di tengah-tengah bombardir radio dan televisi swasta.

## SIMPULAN

Sastra lisan *parikan* termarginalisasikan dari masyarakatnya di Jawa Timur dan Jawa Tengah karena (a) habitat tempat munculnya *parikan* tergusur; (b) melimpahnya acara pop di media elektronik TV; (c) hilangnya budaya sindiran; (d) tergusurnya lembah lokalisasi; (e) makin berkurangnya jumlah penjual jamu dan para pedagang keliling berlayar tancap; (f) lenyapnya budaya *cangkrukan/jagongan*. Meskipun demikian, ada dua komunitas yang tetap melestarikan *parikan*, yaitu komunitas pesantren, yang tetap mempertahankan *parikan* sebagai produk Kelisanan Primer, dan masyarakat Jawa pedesaan serta komunitas urban etnis Jawa, yang melestarikan *parikan* sebagai produk Kelisanan Sekunder dalam kemasan media elektronik. Di antara *parikan* yang masih tersisa, terdapat *parikan* pelesetan, yang hanya main-main oleh *dagelan ludruk*, dan *parikan* serius, sebagai media iklan resmi layanan masyarakat oleh kepolisian, parpol, perusahaan, dan media massa, serta kritik sosial terhadap ketimpangan keadaan dan kesewenangan penguasa, juga oleh *dagelan ludruk*.

## Catatan:

1 Beberapa radio di daerah memasang program pembacaan cerita bersambung. Radio RKPD Tulungagung, misalnya, seminggu sekali sejak

- 1977 seminggu sekali pada pukul 21.30—22.30 WIB menyiarkan pembacaan cerita bersambung berbahasa Jawa karya sastrawan Jawa, Tamsir A.S. (Tulungagung) atau Esmiet (Banyuwangi) yang terbit di majalah *Jaya Baya* dan *Panjebur Semangat*.
- 2 Contohnya *parikan rangkep* yang cukup populer: *suwe ora jamu/ jamu pisan godhonge tela/ suwe ora ketemu/ ketemu pisan gawe gela*, mempunyai beberapa varian interpolasi di tengah masyarakat Jawa. Ada yang mengganti tanpa mengubah polanya, misalnya: *suwe ora jamu/ jamu pisan godhonge kangkung/ suwe ora ketemu/ ketemu pisan njaluk ambung*. Ada pula perubahan yang berakibat pada hampir berubahnya status *genre*-nya dari *parikan* ke syair, misalnya: *suwe ora jamu/ jamu pisan ora suwe/ suwe ora anu/ anu pisan ora suwe*. Jan Harold Brunvand (*The Study of American Folklore: An Introduction*, 1968:4), misalnya, menulis bahwa salah satu ciri folklor (termasuk tradisi sastra lisan) adalah berwujud dalam banyak versi (*exists in different versions*).
  - 3 Mataraman atau *Brang Kulon* adalah wilayah kultural Jawa yang berbudaya sinkretis Kejawaen (Islam Abangan), meliputi kawasan barat-selatan Provinsi Jawa Timur (dari Madiun, Ngawi, ke timur sampai Blitar dan Kediri) (Supriyanto, 2002), pengabdian Kasultanan Mataram di bawah Sultan Agung (1613—1645). Wilayah mataraman merupakan pendukung drama tradisional *Ande-ande*. Hingga 1980-an di Blitar, Kediri, Tulungagung, Trenggalek, dan Nganjuk, masih dapat disaksikan pentas *Ande-ande*. Tidak seberuntung drama klasik lain (*ludruk*, *ketoprak*, wayang orang), *Ande-ande* tidak pernah ditulis atau direkam. Pada 1990-an tak tersisa satu pun kelompok *Ande-ande* ini.
  - 4 Bagi pecinta *ludruk*, nama Cak Markeso cukup melegenda dan memiliki arti khusus—di samping Pak Santik, Pak Kibat, Pak Besut, Cak Gondo Durasim. Selama kurun 1949—1991, ia mengamen sendirian di jalanan yang khusus membawakan *kidungan gendhing jula-juli* yang sarat dengan *parikan* ciptaan sendiri dari rumah ke rumah, kantor-kantor kelurahan, dan juga kompleks lokalisasi. Ia *nggandhang* (menyanyi) secara *garingan*, maksudnya tanpa iringan gamelan, atau gamelannya ya mulutnya sendiri (*acapella*) di sela-sela syair dan *parikan* jula-julinya. Wilayah ngamennya sepanjang jalan di Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Pasuruan, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Kediri, Tulungagung, Blitar, dan Malang. Cak Markesa pernah diajak masuk dapur rekaman oleh Cak Kartolo cs. (1980-an); kasetnya laris. Tokoh ini juga disebut-sebut oleh Dukut Imam Widodo dalam bukunya, *Soerabaia Tempo Doeloe* (2002:100). Baca juga: Yousri Nur Raja Agam, “Ludruk dan Asal-usulnya”, <http://konco-arek.blogspot.com> (2009).
  - 5 Bahwa mereka yang berada di lokalisasi turut berjasa melestarikan *parikan*, itu bukan hal aneh. Bahkan, sudah terbit kumpulan puisi dan *geguritan* karya para PSK yang berjudul *Setetes Air di Lokalisasi* (Santosa, 2009). Puisi dan *geguritan* dalam buku ini hasil dari Bengkel Sastra Pelatihan Baca-Tulis *Geguritan* untuk Perempuan Binaan Lokalisasi Semampir, Kediri (2007) dan Pelatihan Baca-Tulis *Geguritan* dan Puisi untuk Perempuan Binaan Lokalisasi Ngujangan, Tulungagung (2008), yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Surabaya.
  - 6 Terjadi salah kaprah yang menyamakan begitu saja *tembang* dengan lagu (nyanyian), padahal jelas lain. *Tembang* adalah puisi dalam kesusastraan Jawa (juga Sunda dan Bali) yang terikat oleh banyaknya baris dalam 1 bait, banyaknya suku kata dalam 1 baris, pola persajakan (rima) yang tetap di akhir baris. *Tembang* diklasifikasikan ke dalam *Tembang Gedhe*, *Tembang Tengahan*, dan *Tembang Cilik (Macapat)*. *Macapat* dapat berbentuk *Dhandhanggula*, *Sinom*, *Asmaradhana*, *Pangkur*, *Durma*, *Mijil*, *Kinanti*, *Maskumambang*, *Pucung*, *Gambuh*, dan *Megatruh*. (Sumardjo, 1991). Adapun *parikan*—yang memang bukan *tembang*—berada di luar ketiganya. Jika *tembang-tembang* umumnya serius, bukan untuk kelakar, ketat dengan norma estetis masing-masing, kosakatanya pun khusus bahasa Jawa Baru, penuh metafora, maka *parikan* lebih lugas dan bebas, bahasanya bahasa Jawa Modern, bisa untuk kelakar, mengkritik, sehingga bisa sangat jorok dan vulgar.
  - 7 Mayoritas konstituen PDIP di Jawa adalah kalangan jelata *abangan* (“Islam KTP”). Subur di kalangan ini persepsi ideologis bahwa sebagai *wong cilik* termasuk golongan “nasional” dan ruang ideologis-politis paling cocok untuk golongan nasional adalah PDIP (cf. Budi, 2004). Realitas persepsional ini mestinya sudah dibaca oleh para petinggi PDIP. Dengan demikian, dalam menjalin komunikasi politik dengan massa konstituennya, para petinggi PDIP *mestinya* mendayagunakan energi tradisi lisan *parikan*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.Z. 2006. "Matinya Ludruk". *Kompas*, 18 Maret 2006: D.
- Agam, Yousri Nur Raja. 2009. "Ludruk dan Asal-usulnya", <http://koncoarek.blogspot.com>: diunduh: 2 Januari 2010.
- Alfian. 1994. "Jargon Pelacur di Lokalisasi Kalisari Malang". *Laporan Penelitian*, JPBSI, FPBS, IKIP Malang.
- Anderson, B.R'OG. 1990. "Sumpah the Politics of Language and Javanese Culture". Dalam hal. 194—237, *Language and Power*. Ithaca: Cornell Univ. Press.
- Austin, T. 1994. *Poetic Voices: Discourse Linguistics and the Poetic Text*. London: The University of Alabama Press.
- Brunvand, J.B. 1968. *The Study of American Folklore: An Introduction*. New York: W.W. Norton & Co. Inc.
- Budi, Eko S. 2004. "Disparitas Politik Aliran dalam Pilpres". [www.arsip.net/id/link.php](http://www.arsip.net/id/link.php); diunduh 4 Januari 2010.
- Dananjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Derks, W. 1994. *The Feast of Storytelling: On Malay Oral Tradition*. Leiden: RUL
- \_\_\_\_\_. 1998. "Pengarang Indonesia sebagai Tukang Sastra". *Kalam* 11, 1998: 90—100.
- Emeis, M.G. 1949. *Bunga Rampai Melaju Kuno (Bloemlezing Uit Het Klassiek Maleis)*. Djakarta—JB Wolters: Groningen.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Finnegan, R. 1992. *Oral Traditions and the Verbal Arts*. London: Routledge.
- Foley, J.M. 1986. *Oral Tradition in Literature: Interpretation in Context*. London: Cambridge UP.
- Hadiwibowo, G. 2001. "Melestarikan Ludruk yang Terpinggirkan". *Surabaya Post*, 28-09-2001.
- Heryanto, A. 2000. "Dari Budaya Pop ke Kajian Budaya". Kertas Kerja Seminar Nasional Kajian Budaya dan Sastra, Univ. Petra Surabaya, 23-11-2000.
- Hooykaas, C. 1951. *Perintis Sastra*. Terj. Raihoel Amar Gl. Datoek Besar. Djakarta: J.B. Wolters—Groningen.
- Hutomo, S.S. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Hiski Jatim.
- Hutomo, S.S. & Pudentia M.P.S.S. 1993. *Pantun Kentrung*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Junus, Umar. 2007. "Pantun, Ajip, dan Kita". Resensi Buku *Pantun Anak Ayam Karya Ajip Rosidi (2006)*. *Atavisme* Vol. 10, Ed. Juli—Desember 2007: 107—113.
- Jupriono, D., A. Andayani, S. Mansurudin. 2001. "Sastra Lisan Parikan: Analisis Fungsi Parikan bagi Setiap Komunitasnya di Jawa Timur". *FSU in the Limelight* 8(1) Juli 2001: 39—51.
- Jupriono, D. 2009. "Puisi Parikan pada Jula-Juli Ludruk dalam Perspektif Marxian Zima". *Parafrase* 8(1) Februari 2009: 18—25. <http://sastrabahasa.blogspot.com>; diunduh 3 Januari 2010.
- Jupriono, D. 2010. "Revitalization of Parikan Oral Tradition in Secondary Orality Era (Revitalisasi Tradisi Lisan Parikan dalam Era Kelisanan Sekunder)". Makalah *The 2<sup>nd</sup> International Symposium on Urban Studies: Arts, Culture and History*, FIB Unair, 23-01-2010.
- Latief, A. 2000. "Ludruk Surabaya, Hidup Segan, Mati Pun Enggan". *Kompas*, 8 November 2000.
- Mohamad, Goenawan. 1996. "Sastra 'Pasemon': Pergumulan Bawah Sadar Bahasa dan Kuasa". Hal. 307—

- 317 dlm. Y. Latif & I.S. Ibrahim (ed.), *Bahasa dan Kekuasaan*. Bandung: Mizan.
- Mun'im D.Z., Abdul. 2000. "Benci Tapi Rindu: Pujian sebagai Sarana Ekspresi Kultural". *Gerbang* 7(3) Mei—Juli 2000: 81—113.
- Muzakka, Moh. 2010. "Tradisi Lisan Pesantren dan Pemberdayaan Politik Kaum Santri". <http://staff.undip.ac.id/sastra/muzakka/2010/01/28/tradisi-lisan-pesantren>; diunduh 20 April 2010
- Ong, W.J. 1977. *Interfaces of the World*. Ithaca, N.Y.: Cornell University Press.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Orality and Literacy: The Technologizing of The Word*. New York: Methuen.
- Poerbowati, Endang. 2007. "Sarip Tambakasa: Sebuah Analisis Fungsi Folklor". *Parafrase* 7(1) Februari 2007: 66—77.
- Quinn, G. 1998. "The Case of the Invisible Literature: Power, Scholarship, and Contemporary Javanese Writing". *Indonesia* 35, April 1998: 1—36
- Ras, J.J. (ed.). 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Grafiti Press.
- Ridzki, Adzwari. 2008. "Gaya Hidup Masyarakat Urban". [www.google.co.id/search?hl=id&source](http://www.google.co.id/search?hl=id&source); diunduh 25 Desember 2009.
- Roesmiati, Dian. 2006. "Parikan dalam Ludruk Jawa Timur: Kajian Fungsi dan Makna". *Atavisme* 1(1): 29—48.
- Roqib, M. 2007. *Harmoni dalam Budaya Jawa*. Jogjakarta: Pustaka pelajar.
- Santosa, Anang et al. (ed.). 2009. *Setetes Air di Lokalisasi: Antologi Puisi dan Geguritan*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya, Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Saputra, Karsono H. 2003. "Kawruh Basa: Istilah-istilah dalam Sastra Jawa". [www.jawapalace.org/kawruh\\_basa.htm](http://www.jawapalace.org/kawruh_basa.htm); diunduh 20 Desember 2008.
- Subagyo. 1992. *Parikan Jawa Puisi Abadi*. Jakarta Selatan: Garda Pustaka.
- Sudikan, Setya Yuwana 1996. "Sastra Jawa Modern: Siapa Peduli?" *Surabaya Post*, 20 Oktober 1996.
- Sumantri,, A.S. 2005. "Fenomena Budaya: Produk Transkultural itu Bernama Buruh Migran". *Kompas*, 17 September 2005: 13.
- Sumardjo, J. 1991. "Tembang". *Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jilid 16: 214—215. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- Supriyanto, H. 1992. *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Jakarta: PT Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2002. "Wacana Sosial Budaya Masyarakat Jawa Timur: Eksistensi Budaya Jawa dalam Keberagaman". Makalah *Seminar Nasional Kebudayaan Jawa*, Surabaya, 29 Agustus 2002.
- Suseno, Franz Magnis. 1996. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sutarto, Ayu. 2004. *Menguak Pergumulan Seni, Politik, Islam, dan Indonesia*. Jember: Kompyawisda.
- Stolk, Benjamin A. & R.S. Shannon. 1976. *Oral Literature*. Michigan: The University of Michigan.
- Syah, I. 2008. "Sastra Urban dan Problem Manusia Urban". <http://koran.republika.co.id>; diunduh 27 Desember 2009.
- Sweeney, A. 1987. *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay World*. Berkeley, L.A.: University of California Press.
- Widodo, Dukut Imam. 2002. *Soerabaia Tempo Doeloe*. Surabaya: Pemkot Surabaya.